

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini semakin banyak dijumpai perilaku remaja yang telah menyimpang dari aturan masyarakat, banyak remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Remaja menyalahartikan pergaulan bebas, untuk melakukan banyak hal yang sebenarnya bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Norma sendiri dibuat dengan tujuan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat kita dikenal dengan adanya norma agama, norma susila, dan norma hukum. Remaja yang merupakan suatu bagian dari masyarakat yang seringkali melanggar norma yang berlaku. Pelanggaran norma yang terjadi salah satunya yaitu perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan senggama. Objek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2015).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku aseksual di masa anak-anak memiliki perilaku seksual aktif di masa dewasa. Sehingga remaja memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap isu seksualitas selama rentang kehidupan remaja, Soetjiningsih (2010).

Banyaknya perilaku seksual pranikah ditunjukkan oleh data World Health Organization (WHO) berdasarkan penelitian di beberapa negara. Dari data tersebut terlihat bahwa 40% remaja yang berusia 18 tahun sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah (Anniswah, 2016). Lebih lanjut berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012) menyebutkan bahwa jumlah remaja yang pernah melakukan ciuman sebesar 93,7%, pernah menonton film porno sebesar 97%, *genital stimulation* dan oral seks, dan 62,7% remaja mengaku tidak perawan lagi serta 21,2% diantaranya pernah melakukan aborsi (Riyanasari dan Numala, 2017). Pada tahun 2014, terjadi peningkatan sekitar 15% pada tiap tahunnya (Ungsianik dan Yuliati, 2017).

Di Kabupaten Karawang banyak remaja yang sudah berpacaran, melalui berpacaran seorang remaja akan melakukan perilaku-perilaku seksual. Dari hasil Penelitian Sutiyono, dkk (2015). Di Desa Kalijaya Kabupaten Karawang dari 242 remaja terdapat 100 (41%) orang berpacaran, 80 (33%) orang yang pernah pegangan tangan, dan 19 (7,8%) orang yang pernah berciuman. Sedangkan di Desa Kalisari dari 60 remaja putri terdapat 31 (51,7%) orang berpacaran, 19 (31,7%) orang pegangan tangan, 6 (10%) orang pernah berciuman,

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut Sarwono (2015), perubahan hormonal, tidak adanya filter terhadap pengguna internet, pergaulan bebas yang dialami oleh remaja, orang tua, kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai seks, kurangnya kedekatan dengan agama, serta kemampuan remaja yang rendah dalam mengontrol diri. Dan karena faktor teman sebaya (Soetjningsing, 2015).

Dampak adanya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dapat menimbulkan rasa bersalah, takut dan cemas. Apabila terjadi kehamilan dapat dikucilkan oleh masyarakat, timbul perasaan malu dan depresi. Dampak fisiologis perilaku seksual pranikah adalah dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi, dan tertular penyakit seksual seperti HIV AIDS dan sifilis Sarwono (Istiqomah dan Notobroto, 2011). Data Kemenkes pada pertengahan 2010, kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun (48,1%) dan usia 30-39 tahun (30,9%). Kasus penularan HIV/AIDS terbanyak ada di kalangan heteroseksual (49,3%) dan jarum suntik (40,4%), 2,5 juta jiwa adalah remaja gadis SMP-SMA yang tidak virgin mencapai persentase 67%, Martopo (Mesra dan Fauziah, 2016). Data di Kabupaten Karawang kasus penyakit HIV/AIDS pada tahun 2012 berjumlah 88 orang diantaranya remaja 10-24 tahun ada 27,28%. Dan pada tahun 2009 kasus HIV/AIDS 42 orang, diantaranya remaja usia 10-24 tahun ada 30,96%, akibat dari hubungan seks bebas yang sering dilakukan remaja dan jarum suntik yang bergantian diantaranya temannya terutama di SMA (Dinkes Kabupaten Karawang 2014).

Masa remaja adalah masa dimana remaja mengalami kebingungan sehingga berusaha mencari tempat yang aman baginya, remaja mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan, dan berpaling pada teman-teman sebaya yang mengerti gejala emosi yang dirasakannya, remaja menganggap teman-teman sebaya lebih bisa menghargai dan menerima apa adanya sehingga remaja lebih banyak

menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya daripada dengan keluarganya Santrock (Elfina, dkk 2018). Melalui teman sebaya, remaja dapat saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan (Partowisastro dalam Asrori, 2009)

Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial termasuk perilaku seksual pranikah (Budisuari dalam Damayanti, dkk., 2011).

Teman sebaya merupakan sumber utama dalam informasi mengenai seksual, namun sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah (Sarwono dalam Nurhidayah, dkk., 2017). Teman sebaya sebagai lingkungan dekat dengan kehidupan remaja memainkan peran yang signifikan salah satunya dalam hal seksualitas, jika seorang remaja memiliki teman yang aktif secara seksual maka akan semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut untuk aktif secara seksual mengingat bahwa pada usia tersebut remaja ingin diterima oleh lingkungan, pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibanding norma sosial yang ada, norma-norma seksual teman sebaya mempengaruhi sikap dan perilaku individu remaja (Adriyani dkk, 2018)

Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya memiliki kecenderungan berperilaku seksual sebanyak 1,73 kali daripada remaja tanpa pengaruh teman sebaya. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Data hasil penelitian Kementerian Kesehatan RI tahun 2011 menunjukkan bahwa 35,9 % remaja mempunyai teman sebaya yang sudah pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah dan 6,9 % remaja sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah bersama pasangannya (Dewi, 2014). Pengaruh teman sebaya negatif memiliki perilaku seksual berat sebanyak 90,0%, sedangkan pengaruh teman sebaya positif memiliki perilaku seksual tergolong berat 4%. (Mesra dan Fauziah, 2016).

Masa remaja ditandai dengan emosi yang mudah meletup atau cenderung untuk tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, akan tetapi tidak semua remaja mudah tersulut emosinya atau tidak mampu untuk mengontrol dirinya, pada remaja tertentu juga sudah matang dalam artian mampu mengontrol setiap tindakan yang dilakukannya, maka pada masa remaja diperlukan kontrol diri (Rosandi dalam Angelina dan Matululesy, 2013).

Kontrol diri adalah sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Goldfried dan Merbaum dalam Ghufuran (2017). Kontrol diri akan berdampak

pada perilaku remaja, jika remaja tidak memiliki kontrol diri maka akan sangat memungkinkan bagi remaja untuk melakukan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan seperti melakukan perilaku seksual pranikah. Kemampuan remaja yang rendah dalam mengontrol diri merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku seksual. (Sarwono, 2011).

Menurut Sarwono (Sholihah, 2016), remaja yang sudah mampu mengontrol dirinya akan berkurang perilaku seksualnya dibandingkan dengan remaja yang merasa mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya. Selain itu, faktor kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengontrol diri, cenderung akan berakibat negatif, dan terjadinya hubungan seksual pranikah di masa pacaran remaja, begitu pula sebaliknya apabila kematangan biologis yang disertai dengan kemampuan pengendalian diri yang kuat, serta remaja tersebut mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai seks, mereka tidak akan terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah (Dariyo dalam Sholihah, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri juga turut berperan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Chariri (2013) yang menyebutkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 2,6 % terhadap perilaku seksual pranikah dan sisanya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Hal serupa pada penelitian lain yang terkait langsung dengan kontrol diri dan perilaku seksual pranikah dari Khairunisa (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah

perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Berdasarkan sumber SDKI 2007 dan 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja, Badan pusat statistik menyatakan secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan perempuan. Dibandingkan tahun 2007, persentase pada tahun 2012 cenderung meningkat kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun. Berdasarkan hasil survey yang sama didapatkan alasan mereka melakukan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasar/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan), dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan).

Fenomena perilaku seksual yang terjadi pada remaja di Kabupaten Karawang pada saat ini memiliki fenomena perilaku seksual pranikah yang sangat perlu diperhatikan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari portaljabar.net beredarnya sebuah video siswa SMA di Kabupaten Karawang yang sedang melakukan hubungan seksual bersama pacarnya di sebuah hotel di Karawang. Berdasarkan hasil observasi, bahwa ketika seseorang bersama dengan pasangannya mereka tidak ragu untuk menunjukkan kemesraannya seperti berpegangan tangan, merangkul dan mencium. Hasil dari beberapa pantauan di media sosial, mereka tidak malu untuk mengupload foto sedang berpegangan tangan, merangkul, serta mencium pacarnya.

Berdasarkan wawancara dari beberapa sekolah di Kabupaten Karawang, dengan bagian kesiswaan dan guru konseling bahwa mereka sering melihat siswa

sedang memegang tangan dan merangkul pacarnya, serta dalam setiap tahunnya selalu ada siswa yang *drop out* dari sekolah karena hamil diluar nikah, serta hasil wawancara dengan beberapa remaja di Kabupaten Karawang, mereka pertama kali berpacaran pada saat SMP dan SMA secara umum menyatakan mereka pernah melakukan perilaku seksual, bahkan dikalangan remaja pacaran merupakan suatu hal yang biasa sehingga mereka tidak ragu untuk menunjukkan kemesraannya di depan umum, rata-rata mereka sudah berpacaran pernah melakukan perilaku seksual, karena saling mencintai, menunjukkan rasa sayang, penasaran dan dipaksa oleh pacarnya. Serta dipaparkan pada penelitian Farida (2013), Perilaku Seksual Remaja pada 364 Siswa SMU Negeri Kelas XI di Kabupaten Karawang, didapatkan, 88% siswa telah melakukan pegangan tangan, 59,6% berciuman bibir. 28,6% meraba atau diraba bagian payudara dan paha, 20,1% diraba atau meraba bagian alat kelamin. 11% seks oral dan 14,8% melakukan hubungan seksual. Menurut Iwan Somantri menilai bahwa 10 dari 100 remaja di Karawang sudah melakukan hubungan pranikah, artinya angka kehamilan yang tidak diinginkan saat ini cukup tinggi (Harahap, 2018).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, banyak sekali kasus-kasus mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja dengan demikian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang.

## 1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang ?
2. Apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang?
3. Apakah ada pengaruh interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang ?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang.

## 1.3 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi perkembangan psikologi mengenai pengaruh interaksi

teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang.

- b. Menjadi salah satu sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya khususnya mengenai pengaruh interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Karawang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual, sehingga remaja dapat menilai dan membedakan pergaulan yang positif dan negatif serta agar dapat mengontrol perilaku dan pergaulannya sehingga tidak mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas yang bisa menyebabkan terjadinya perilaku seksualnya.

- b. Bagi Orang tua

Dapat memberikan informasi kepada orang tua dalam upaya membimbing serta memotivasi anak-anaknya yang sudah memasuki usia remaja agar tidak memunculkan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian diharapkan diharapkan memberikan pemahaman serta memberikan hal-hal baru khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti fenomena yang sama mengenai interaksi teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.